

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk dalam negara berkembang dengan jumlah penduduk tertinggi kelima setelah China, India, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Total penduduk Indonesia sampai bulan Juli 2015 sebesar 255.993.674 jiwa (The World Factbook, 2015). Jumlah penduduk yang tinggi sebenarnya membawa beberapa keuntungan salah satunya adalah ketersediaan sumber daya manusia yang melimpah. Namun, jika pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan kebijakan pemerintah yang baik dalam menghadapi masalah ini, maka akan membawa dampak buruk bagi suatu Negara, salah satunya dalam hal perekonomian. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka pertumbuhan perekonomian Indonesia pada triwulan III 2015 di angka 4,74% (Badan Pusat Statistik, 2015). Angka ini menunjukkan kegagalan pemerintah untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,7% (bisnis.liputan6.com, 2015). Berbeda dengan China yang ditempatkan sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia. Dalam kondisi ekonomi global yang sedang melambat, negara tersebut mampu bertahan dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang mendorong masyarakat bawah dalam hal perekonomian. Langkah tersebut membuat perekonomian China berhasil tumbuh dengan rata-rata 9% per tahun (ekbis.sindonews.com, 2015). Melihat kondisi tersebut, Indonesia harus siap

menghadapi guncangan dengan membangun suatu sistem ketahanan ekonomi yang efektif dengan mendorong masyarakat yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

BPS mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia bulan Agustus 2013 prosentasenya sebesar 66,77% atau sebanyak 120.172.003 juta orang sedangkan pada bulan Agustus 2014 sebesar 66,60% atau sebanyak 121.872.931 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2014). Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang berusia 15 tahun atau lebih yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2013). Data tersebut menunjukkan jumlah angkatan kerja yang cukup tinggi yaitu lebih dari 50% total penduduk Indonesia. Semakin banyak jumlah angkatan kerja akan berpengaruh pada persaingan dalam mencari pekerjaan. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya jumlah lapangan pekerjaan akan menimbulkan permasalahan yaitu pengangguran. Pengangguran terbuka terdiri dari (1) mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, (2) mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, (3) mereka yang punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan (4) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Data jumlah penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka pada bulan Februari 2014 prosentasenya sebesar 5,70% atau sebanyak 7.147.069 juta orang dan pada bulan Agustus 2014 prosentasenya naik menjadi 5,94% atau

sebanyak 7.244.905 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2014). Berdasarkan data BPS, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2014, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2014

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014	
		Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	134 040	74 898
2	Belum/tidak tamat SD	610 574	389 550
3	SD	1 374 822	1 229 652
4	SLTP	1 693 203	1 566 838
5	SLTA Umum	1 893 509	1 962 786
6	SLTA Kejuruan	847 365	1 332 521
7	Diploma I,II,III/Akademi	195 258	193 517
8	Universitas	398 298	495 143
	Total	7 147 069	7 244 905

Tabel 1.1 diatas menunjukkan terjadi peningkatan pengangguran terbuka pada pendidikan SLTA Umum, SLTA Kejuruan dan Universitas. Prosentase jumlah lulusan universitas di Jawa Timur juga mengalami peningkatan dari bulan Februari sebesar 1,85% menjadi 3,61% pada bulan Agustus 2014 (Badan Pusat Statistik, 2014). Fenomena ini terjadi karena sistem pendidikan di universitas masih menekankan pada mahasiswa untuk siap bekerja di perusahaan bukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pola pikir mahasiswa di Indonesia masih berorientasi pada *job seeker* bukan *job creator* (Anjas, 2013).

Meningkatnya jumlah pengangguran akan menambah masalah dalam perekonomian Indonesia, seperti menurunkan aktivitas perekonomian (misalnya daya beli masyarakat) mengakibatkan investor tidak bergairah untuk menanamkan modalnya atau bahkan mendirikan industri baru, menurunkan pertumbuhan ekonomi sehingga PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun dan akan berimbas pada turunnya pendapatan per kapita serta banyak dampak lain yang ditimbulkan dari pengangguran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa upaya seperti mengembangkan wirausaha baru. Sejak Februari 2011, Presiden mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Sebanyak 13 kementerian/institusi termasuk Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mendukung pencanangan GKN untuk meningkatkan jumlah wirausaha. Pemerintah terus melakukan upaya-upaya untuk membantu IKM (Industri Kecil dan Menengah) untuk meningkatkan daya saing dan mengatasi kelemahan yang ada melalui pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), peningkatan kemampuan teknologi melalui program restrukturisasi mesin, peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui berbagai pelatihan, fasilitasi serta pendampingan, sistem jaminan mutu dan keamanan pangan, dan hal lainnya yang terkait peningkatan akses pasar (Kemenperin, 2012). Kewirausahaan nasional harus ditingkatkan untuk pemerataan ekonomi karena merupakan sarana untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Langkah yang dilakukan pemerintah ini menghasilkan peningkatan pada jumlah wirausaha di Indonesia. Sebelum tahun 2009 data wirausaha yang didapat sebesar 0,18%, pada

tahun 2009 meningkat menjadi 0,24%, dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan lagi menjadi 1,56% (entrepreneur.bisnis.com, 2012). Pada tahun 2015 jumlah wirausaha Indonesia mencapai 1,65% (print.kompas.com, 2015).

Namun peningkatan jumlah wirausaha yang ada tidak sebanding dengan negara lain seperti Singapura dengan jumlah wirausaha sebesar 7%, Malaysia 5% dan Thailand sebesar 4%. Hal ini menunjukkan ketertinggalan Indonesia dengan negara lain sehingga pemerintah akan terus meningkatkan jumlah wirausaha baru dengan menargetkan pertumbuhan kewirausahaan nasional mencapai 2% (print.kompas.com, 2015). Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan masyarakat Indonesia untuk berwirausaha masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain.

Fishbein & Ajzen (1975) yang mendefinisikan intensi sebagai kemungkinan yang bersifat subjektif mengenai besar kemungkinan untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku tertentu. Perilaku kewirausahaan juga merupakan salah satu perilaku yang kemunculannya diawali dengan intensi (Kruenger & Carsrud, 1993). Linan, dkk. (2008) mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai keinginan dan niatan untuk memulai menjalankan suatu usaha dan kesiapan untuk membangun suatu usaha (Karimah, 2013).

Untuk meningkatkan intensi kewirausahaan diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor apa saja yang dapat berkontribusi. Beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan yang telah dirangkum oleh Remeikiene, dkk (2013) yaitu menurut Pruett, dkk (2009) adalah budaya/negara, peran model (*role model*), disposisi kewirausahaan (*entrepreneurial disposition*), pandangan

terhadap motif (*perception of motives*), dan pandangan terhadap pembatas (*perception of barriers*), menurut Lee, dkk (2005) faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan kewirausahaan, menurut Falck, dkk (2012) yaitu teman sebaya (*peers*), menurut Shook & Bratianu (2010); Guerrero, dkk (2008) dan Linan, dkk (2011) mengungkapkan hal yang sama yaitu kemungkinan (*feasibility*) dan keinginan (*desirability*), menurut Falck & Woessmann (2011) yaitu tingkat PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita dan latar belakang individu dan keluarga, menurut Turker & Selcuk (2009) yaitu dukungan pendidikan, struktural dan relasional, menurut Sanchez (2011) yaitu kepribadian dan menurut Remeikiene (2013) yaitu efikasi diri, kontrol perilaku, keberanian mengambil resiko, inisiatif, kebutuhan akan berprestasi dan *locus of control*.

Intensi merupakan prediktor utama dari kemunculan suatu perilaku (Ajzen, 1991, 2001; Fishbein & Ajzen, 1975, dalam Linan & Chen, 2009). Berarti Intensi kewirausahaan akan memunculkan perilaku untuk berwirausaha. Melihat fenomena diatas seharusnya dibutuhkan banyak wirausahawan yang membangun usaha untuk meningkatkan perekonomian negara dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Namun disisi lain pengangguran terdidik pada calon lulusan perguruan tinggi cukup memprihatinkan karena terjadi peningkatan pengangguran terdidik setiap tahunnya. Hal ini menjadi penting bagi calon lulusan perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kerja. Kesiapan individu dalam menghadapi tantangan dalam kondisi transisi merupakan penyesuaian karir atau disebut *career adaptability* atau adaptabilitas karir (Hall, 2004; Savickas & Porfeli, 2012 dalam Koen, dkk., 2012).

Adaptabilitas karir merupakan konstruk utama pada kesiapan karir (Skorikov, 2007 dalam Koen, dkk., 2012).

Adaptasi karir merupakan *self-regulatory* dimana individu bergantung untuk mengelola tugas-tugas perkembangan keterampilan kerja dan untuk mengarahkan pengembangan karir mereka. Savickas (1997, dalam Creed, dkk., 2009) mendefinisikan sebagai kesiapan menghadapi dan menanggulangi segala tuntutan untuk mengambil peran dalam sebuah pekerjaan serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang tak terduga pada kondisi kerja. Hal ini terdiri dari empat perilaku adaptif yang digunakan secara proaktif (misalnya, tugas perkembangan segera atau transisi) atau reaktif (misalnya, dalam menanggapi tantangan yang tak terduga) untuk mempersiapkan atau mengatasi apa yang terjadi saat ini danantisipasi karir terkait dengan perubahan dan tugas yang berhubungan dengan peran seseorang (Savickas & Porfeli, 2012). *Career concern* berkaitan dengan perspektif waktu menuju persiapan untuk masa depan seperti mengembangkan visi karir. *Career control* mencerminkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi karir seseorang. *Career curiosity* mengacu minat dalam mengeksplorasi kemungkinan diri dan peluang dalam lingkungan seseorang. Terakhir, *career confidence* berkaitan dengan mengejar aspirasi danantisipasi keberhasilan dalam menghadapi rintangan (Tolentino, dkk., 2014).

Terdapat beberapa penelitian mengenai adaptabilitas karir terutama pada mahasiswa, salah satunya penelitian Rottinghaus, Day, & Borgen (2005, dalam Nota, dkk., 2012) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat adaptabilitas karir tinggi memiliki keadaan identitas karir yang jelas. Adaptabilitas

karir terbukti membantu para calon lulusan menemukan pekerjaan yang sesuai, walaupun dengan kondisi yang tidak menentu (Koen, dkk., 2012). Menurut Savickas (2007, dalam Brown, 2007), individu yang adaptif terhadap karirnya akan melakukan hal-hal terkait dengan karirnya, dapat mengatur atau mengontrol hal untuk masa depan, menunjukkan rasa ingin tahu dan eksplorasi diri untuk merencanakan masa depan, dan memiliki keyakinan kuat untuk memutuskan arah karir.

Untuk masuk menjadi seorang wirausaha diperlukan keterlibatan *self-regulation* selama proses pengembangan bisnis (Patel & Thatcher, 2012 dalam Tolentino, dkk., 2014). Tidak seperti jalur karir tradisional, bisnis wirausaha erat terjalin dengan melibatkan komitmen pribadi yang tinggi, pengarahan diri sendiri, dan toleransi ketidakpastian. Oleh karena itu, bisnis membutuhkan sumber daya manusia yang cukup seperti adaptasi karir. Teori Konstruksi Karir menunjukkan bahwa adaptasi dari sumber daya yang ada memfasilitasi regulasi tujuan karir dan perilaku (Savickas, 2013 dalam Tolentino, dkk., 2014). Karir kewirausahaan mencakup pada proses mengarahkan melalui situasi yang baru, jalur karir yang ambigu dan konteks bisnis yang sering bergejolak. Kompetensi karir berasal dari pendidikan individu dan pengalaman yang relevan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan bisnis atau untuk menjadi seorang wirausaha melibatkan peran adaptabilitas karir untuk memfasilitas tujuan karir dan perilaku.

Penelitian lain dilakukan oleh Tolentino, dkk (2014) mengungkapkan hubungan antara karir adaptabilitas dengan intensi kewirausahaan. Data dikumpulkan dari mahasiswa bisnis di Serbian sebanyak 380 mahasiswa.

Tolentino, dkk (2014) berasumsi bahwa individu yang sangat mudah beradaptasi memiliki sumber daya psikologis yang membuat mereka lebih mahir dalam mengenali peluang bisnis, memobilisasi sumber daya, memanfaatkan ketidakpastian, dan sesuaikan keadaan baru karena mereka mengejar tujuan karir. Penelitian sebelumnya menggambarkan wirausaha yang sukses dengan percaya diri (*confident*), gigih (*persistent*) dan teguh (*resilient*) meskipun dengan ancaman yang ada dalam usaha bisnis (Bullough, Renko, & Myatt, 2014; Hayward, Forster, Sarasvathy, & Fredrickson, 2010; Zhao, Seibert, & Hills, 2005 dalam Tolentino, dkk., 2014). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara adaptabilitas karir dengan intensi kewirausahaan.

Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti kembali hubungan tersebut dalam Negara yang berbeda yaitu Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan subjek mahasiswa karena merupakan bagian yang berharga untuk kewirausahaan ke depan dan menjadi fokus pendidikan kewirausahaan (Hirschi, 2013, dalam Tolentino, 2014). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada mahasiswa yang menjadi subjek tidak hanya pada mahasiswa bisnis saja. Hal ini dikarenakan penulis ingin mendapatkan data yang lebih homogen. Selain itu penelitian yang menghubungkan dua variabel tersebut masih sangat sedikit, didukung dengan masalah yang sama dialami pada Universitas Widya Kartika. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat hubungan antara adaptabilitas karir dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa dengan semua jurusan yang ada pada Universitas Widya Kartika.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan jumlah penduduk Indonesia yang berada pada peringkat lima dunia tentunya didukung dengan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang ada seharusnya dapat membantu perekonomian Indonesia untuk mencapai target nasional dan bersaing dengan negara-negara lain. Namun kenyataannya tingginya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan banyaknya pengangguran pada penduduk Indonesia. Dengan banyaknya pengangguran, pertumbuhan ekonomi nasional menjadi tidak mencapai target.

Masalah pengangguran ini juga dialami oleh pendidikan tinggi, salah satunya pada taraf universitas yang mengalami penambahan jumlah pengangguran pada lulusannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk menggalakkan program kewirausahaan baik secara umum maupun pada universitas-universitas yang ada di Indonesia. Dimana program tersebut diharapkan dapat memberikan pekerjaan, membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun program tersebut belum berjalan dengan baik, dilihat dengan jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan intensi kewirausahaan masih tergolong rendah.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh Universitas Widya Kartika. Universitas Widya Kartika memiliki motto yaitu “*University of Business Excellence for Entrepreneurship in Indonesia*”. Universitas ini merupakan universitas yang menekankan pada keunggulan bisnis untuk kewirausahaan di

Indonesia. Universitas tersebut juga melakukan upaya untuk meningkatkan kewirausahaan di Indonesia. Salah satu hal yang dilakukannya yaitu dengan pendidikan kewirausahaan wajib untuk semua jurusan yang ada di Universitas tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk membekali mahasiswanya untuk siap membuka usaha sendiri. Namun hal itu belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dari data mahasiswa yang lulus pada tahun 2012-2015 hanya sebesar 14,3% yang menjadi wirausahawan, sedangkan prosentase paling besar yang bekerja pada perusahaan swasta sebesar 39,9%.

Hal tersebut menunjukkan intensi kewirausahaan calon lulusan tergolong rendah karena tidak mencapai 50% dan lebih besar calon lulusan yang bekerja di perusahaan swasta. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa universitas tersebut, banyak dari mereka kurang siap untuk menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kerja. Mereka cenderung belum siap untuk membuka usaha sendiri dan memilih untuk bekerja sebagai pegawai. Kesiapan individu dalam menghadapi tantangan dalam kondisi transisi merupakan penyesuaian karir atau disebut *career adaptability* atau adaptabilitas karir.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat hubungan antara adaptabilitas karir dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Universitas Widya Kartika.

1.3. Batasan Masalah

- a. Intensi kewirausahaan merupakan keinginan dan niatan untuk memulai menjalankan suatu usaha dengan pertimbangan unsur-unsur yang dibutuhkan,

kesiapan untuk membangun usaha dan perencanaan konkrit maupun spesifik mencakup rencana tindakan, target, situasi dan waktu (Linan, 2004; Linan, 2008 dalam Karimah, 2013). Intensi mengindikasikan perilaku seseorang. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norms*) dan persepsi control perilaku (*perceived behavioral control*).

- b. Adaptabilitas karir menurut Savickas, 1997 didefinisikan sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi dan berpartisipasi dalam peran kerja dan penyesuaian diri yang tak terduga dari perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja (dalam Creed, dkk., 2009). Terdapat 4 perilaku adaptif mengenai perubahan karir yaitu *Career concern* berkaitan dengan perspektif waktu menuju persiapan untuk masa depan seperti mengembangkan visi karir. *Career contro* mencerminkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi karir seseorang. *Career curiosity* mengacu minat dalam mengeksplorasi kemungkinan diri dan peluang dalam lingkungan seseorang. Terakhir, *Career confidence* berkaitan dengan mengejar aspirasi danantisipasi keberhasilan dalam menghadapi rintangan (Tolentino, dkk., 2014).
- c. Mahasiswa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 (UU No. 12) tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Widya Kartika.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan adaptabilitas karir dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Universitas Widya Kartika?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara adaptabilitas karir dengan intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Universitas Widya Kartika.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan kajian terkait dengan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan adaptabilitas karir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam ranah kewirausahaan dan adaptabilitas karir.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai adaptabilitas karir dan intensi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa.

2. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mahasiswa untuk mengembangkan komponen psikologis mereka dan menjadi *job creator*.
3. Bagi pemerintah dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini bila terbukti berkorelasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan pada pendidikan kewirausahaan.